

SIKAP HIDUP PERANAKAN TIONGHOA DALAM NOVEL *CA BAU KAN* KARYA REMY SYLADO

LIFE ATTITUDES OF TIONGHOA DESCENDENCE IN CA BAU KAN NOVEL BY REMY SYLADO

Sari Herleni

Balai Bahasa Sumatra Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya
SU 1, Jakabaring, Palembang
Pos-el: sari.herleni@yahoo.com

Naskah diterima: 17 Desember 2017; direvisi 2 Januari 2018; disetujui 2 Januari 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i2.639>

Abstrak

Penelitian ini dilandasi anggapan bahwa setiap karya sastra merupakan gambaran realita yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keberadaan latar sosial budaya dalam sebuah karya sastra dan sekaligus menambah pengetahuan tentang masyarakat Peranakan Tionghoa sebagai salah satu bagian dari masyarakat Indonesia. Metode yang diterapkan adalah deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado menggambarkan garis besar sikap hidup masyarakat peranakan Tionghoa. Sikap positif terdiri atas hal-hal berikut ini: (a) menghargai waktu dan uang, (b) tidak mau menyerang lawan dari belakang, dan (c) sangat menjunjung tinggi rasa percaya dan kerja keras. Sikap negatif terdiri atas hal-hal berikut ini: (a) bersikap mengambil cara apapun untuk menyelesaikan masalah, (b) kesenangan untuk memelihara wanita lain, dan (c) memiliki rasa kebangsaan yang sangat tipis terhadap negara tempat mereka mendapatkan mata pencaharian dan kehidupan.

Kata kunci: sikap hidup; peranakan Tionghoa; *Ca Bau Kan*

Abstract

*This study was based on the assumptions that every literary work is the picture of existing reality. This study was conducted to describe the existence of cultural social background in a literary work and to add the information about the society of Tionghoa descendance as part of Indonesian society. The method applied in this study was descriptive method by using literary sociological approach. The findings of this study showed that the *Ca Bau Kan* novel describe the life attitudes of Tionghoa descendance in general. The positive attitudes they had were (1) They appreciated time and money very much; and (2) They were good sport when they wanted to attack their enemies. On the other hand, the negative attitudes they had were (1) They would do everything to solve their problems; (2) They liked to "take care of" other women; and (3) They did not have high nationality in a country where they earn livelihood for life.*

Keywords: life attitudes; Tionghoa descendance; *Ca Bau Kan*

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia terdiri atas aneka ragam suku bangsa yang terbagi dalam tiga golongan: pertama, golongan suku bangsa Indonesia asli yang terdiri atas suku bangsa Aceh, Minang, Batak, Palembang, Jawa, Melayu, Bugis, Mentawai, Nias, Toraja, Bali, dan suku bangsa lainnya; kedua, golongan masyarakat terasing, yaitu suku Kubu, Dayak, Badui, Asmat; ketiga, golongan keturunan asing, yaitu keturunan Tionghoa/Cina, Arab, India, Indo (campuran Eropa dan Indonesia).

Salah satu golongan keturunan asing adalah keturunan Tionghoa/Cina, yang biasa disebut orang Tionghoa atau orang Cina. Di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, mereka dianggap sebagai kelompok minoritas yang pandai berniaga. Jadi, jika kita menyebut bangsa Tionghoa, kesan yang pertama adalah bangsa pedagang. Hal tersebut tidaklah asing terdengar mengingat orang Tionghoa mempunyai andil yang cukup besar dalam perekonomian dan perdagangan Indonesia. Peranakan Tionghoa, menurut Sidharta (dalam Marcus dan Benedanto, 2000:iii) adalah suatu kaum minoritas yang tidak mempunyai wilayah tertentu, tetapi tersebar di seluruh Indonesia. Mereka merupakan hasil perkawinan campuran antara orang-orang Tionghoa dengan masyarakat setempat. Bahasa mereka sebelum kemerdekaan Indonesia merupakan campuran Bahasa Melayu dengan Bahasa Tionghoa, umumnya dengan dialek Fujian atau Hokkiau.

Sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki ciri tersendiri, masyarakat peranakan Tionghoa pastinya memiliki adat istiadat, sistem sosial, dan kebudayaan fisik tersendiri yang membedakannya dengan kebudayaan masyarakat lain. Di samping hal tersebut, mereka tentunya memiliki pandangan atau sikap tersendiri yang bersumber dari kebudayaan yang mereka anut. Djoko (2001:130) menyatakan bahwa sikap merupakan produk dari proses sosialisasi seseorang yang bersumber dari keadaan hati seseorang dalam menghadapi hidup:

apakah kita mempunyai sikap yang positif atau negatif; apakah kita mempunyai sikap optimis atau pesimis; apakah kita mempunyai sikap apatis.

Di sisi lain, karya sastra dianggap sebagai dokumen sosial budaya. Membaca karya sastra berarti menikmati kehidupan atau kebudayaan yang berlaku di suatu masyarakat. Karya sastra, selain merupakan hasil imajinasi pengarang, juga buah dari penghayatan pengarang terhadap masyarakat. Suatu hal yang tidak dapat dimungkiri adalah kenyataan bahwa seorang pengarang senantiasa hidup dalam suatu lingkungan sosial yang mendukungnya. Apa yang dilihat dan dirasakan secara tidak langsung tergambar dalam karya yang dihasilkannya. Dalam hal ini, dunia sastra, dengan berbagai kerumitannya, mencoba menyodorkan pemahaman dan kesadaran mengenai situasi dan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia (Wahyuni, 2013:196). Bukan tidak mungkin, karya-karya tersebut langsung dapat menjadi gambaran (cermin) sesuatu pada masa, ruang, dan waktu tertentu.

Novel dianggap sebagai karya sastra yang dapat menggambarkan unsur-unsur sosial di dalamnya. Ratna (2003:335) menyatakan alasan utama mengapa novel dianggap cukup kuat menggambarkan unsur-unsur sosial itu karena hal-hal berikut ini: (a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan dan yang juga paling luas; (b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif karena sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris.

Sejalan dengan judul penelitian yaitu "Sikap Hidup Peranakan Tionghoa dalam Novel *Ca Bau Kan* Karya Remy Sylado", penelitian ini menggambarkan secara jelas dan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan judul tersebut. Adapun permasalahan yang dikaji adalah bagaimanakah gambaran sikap hidup

peranakan Tionghoa dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap hidup peranakan Tionghoa apa saja yang tergambar dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Surachmad (1990:147), metode deskriptif ialah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan berbagai masalah aktual dengan mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikan, dan menggeneralisasikannya, serta menganalisis dan menginterpretasikannya. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1998:39). Dalam penelitian ini, metode digunakan untuk memperoleh gambaran sikap hidup peranakan Tionghoa dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado dan mendeskripsikan objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat menurut fakta-fakta, sifat—sifat, serta hubungan dengan realita yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ca Bau Kan (Hanya Sebuah Dosa)* cetakan ketujuh yang dikarang oleh Remy Sylado. Novel setebal 408 halaman ini telah mengalami tujuh kali cetak ulang dan diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan *The Ford Foundation*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dengan pendekatan sosiologi sastra, relevansi antara karya sastra dan realitas sosial akan terlihat, yakni seberapa jauh karya sastra menggambarkan realitas sosial yang ada pada masyarakat. Soekanto (2002:23) menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai objek studi masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan

apa yang dikemukakan Damono dalam Endraswara (2011:3) yang menyatakan bahwa sosiologi melakukan analisis objektif, sementara karya sastra menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghadapi masyarakat dengan perasaannya. Pernyataan Damono sekaligus mempertegas perbedaan kajian antara sosiologi dan sastra. Meskipun demikian, antara sosiologi dan sastra terdapat kaitan yang erat, terutama objek penelitiannya mengenai masyarakat.

Alasan utama mengapa sosiologi sastra penting adalah kenyataan bahwa karya sastra mengeksplorasi manusia dalam masyarakat. Media bahasa memegang peranan penting, begitu pula sebaliknya. Perlu disadari bahwa tanpa masyarakat, tidak ada yang dilukiskan oleh bahasa. Di Indonesia, pendekatan sosiologi sastra seharusnya diberikan perhatian yang lebih serius, karena beberapa hal berikut ini menurut Ratna (2003:295). Pertama, bahasa sebagai media dengan bentuk-bentuk baru yang diterima dari barat seolah-olah lahir secara bersama-sama. Implikasi logis yang ditimbulkan adalah keberagaman masalah sosial yang perlu dipecahkan. Permasalahan timbul sebagai akibat polarisasi antara bentuk dan isi. Kedua, kebudayaan asing, khususnya kebudayaan Barat, yang seolah-olah diterima secara imperatif, jelas menimbulkan konflik dengan kebudayaan asli yang sudah ada. Permasalahan timbul sebagai akibat polarisasi antara tradisi dan modernisasi, regional dan nasional. Ketiga, para pengarang yang berasal dari berbagai kelas sosial, jelas memiliki intensi yang berbeda-beda. Permasalahan timbul melalui polarisasi antara manfaat dan hakikat karya.

Relasi sosiologi dengan sastra yang dimediasi fakta sastra melahirkan analisis sosiologis yang bersifat objektif (Kurniawan, 2012:7), yaitu menggunakan seperangkat teori dan konsep ilmu sosiologi untuk menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk mendeskripsikan relasi antara karya sastra dengan kenyataan masyarakat yang

direpresentasikan. Karena analisis dilakukan melalui struktur-struktur pembangun sastra dengan model sosiologis, maka analisis sosiologis objektif ini tetap mempertimbangkan aspek kesastraannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ringkasan Cerita

Novel ini memiliki alur *flash back*. Cerita bermula dari seorang wanita yang akhirnya diketahui sebagai peranakan Tionghoa yang tinggal di negeri Belanda dan pulang ke Indonesia mencari jati dirinya. Ibunya bernama Tinung, seorang penyanyi dan penari Coket di Kali Jodo. Karena ia tumbuh sebagai seorang gadis yang cantik, Tinung dinikahkan dengan keturunan Betawi yang kaya raya. Dari pernikahan pertamanya, Tinung tidak memiliki anak dan suaminya diceritakan mati di laut dan warisannya diambil oleh istri-istri lainnya dengan alasan Tinung tidak memiliki keturunan.

Desakan hidup dan kesepian mengantarkan Tinung ke dunia *ca bau kan*. Ia menjadi wanita penghibur yang beroperasi di Kali Jodo dan melayani tamunya di atas sampan-sampan yang tertutup. Di sinilah ia bertemu Tan Peng Liang pertama.

Tan Peng Liang pertama rupanya merupakan seorang rentenir yang kejam. Setiap hari menyuruh anak buahnya untuk menyiksa orang yang tidak membayar utang. Tinung tidak tahan mendengar siksaan dari orang-orang tersebut. Dalam keadaan hamil ia melarikan diri. Ia kembali ke dunia Kali Jodo.

Di Kali Jodo, Tinung bertemu dengan Tan Peng Liang kedua. Dari pernikahan kedua ini Tinung merasa lebih berarti sebagai seorang wanita. Apalagi dari pernikahan ini, Tinung memperoleh seorang anak perempuan yang memang sangat didambakan oleh suaminya. Suami kedua Tinung ini ternyata adalah seorang pencetak uang palsu yang sangat merugikan negara. Karena ketahuan, akhirnya ia melarikan diri ke hutan dan menghilang.

Suami yang tak tahu rimbanya dan kehidupan yang morat-marit membuat Tinung harus menjual kedua anaknya dan dibawa ke Belanda. Ia kembali menjadi wanita penghibur. Karena pekerjaannya, Tinung mendapatkan penyakit kelamin dan diisolasi ke rumah sakit sampai sembuh.

Rupanya, suami keduanya mencari keberadaan Tinung dan akhirnya mereka bertemu dan membangun kehidupan kembali yang sempat terputus itu. Setelah mendapatkan seorang anak laki-laki, tiba-tiba suami Tinung ditemukan terbunuh oleh teman lamanya. Keputusan dan kesedihan membuat Tinung semakin lemah dan akhirnya ia menyusul suaminya.

Kisah ini akhirnya membawa anak perempuan Tinung menemukan jati dirinya. Setelah sekian lama ia di negeri Belanda dengan hidup yang penuh dengan tanda tanya terhadap jati diri yang sebenarnya, akhirnya ia menemukan jawaban. Ternyata ia merupakan anak peranakan Tionghoa dari bapak yang berasal dari Semarang yang juga keturunan Tionghoa dan ibu wanita Jawa keturunan Surakarta dengan Tinung wanita pribumi kelahiran Betawi.

Gambaran sikap hidup masyarakat peranakan Tionghoa dapat dilihat dari cara mereka memandang sesuatu hal atau kenyataan. Sikap ini juga menunjukkan pandangan hidup mereka terhadap suatu hal. Sikap hidup ini terbagi atas sikap hidup yang bersifat positif dan negatif. Kutipan-kutipan di bawah ini adalah gambaran sikap hidup masyarakat peranakan Tionghoa.

3.2 Gambaran Sikap Hidup Peranakan Tionghoa dalam *Ca Bau Kan*

3.2.1 Gambaran Sikap Hidup Positif

Kutipan di bawah ini menggambarkan sikap mereka dari cara menghargai uang.

Dia merasa paling tahu arti uang. Sekecil apapun, itu harus diperlakukan dengan hormat. (Sylado, 2002:39)

Sikap bersaing secara sehat sesama peranakan Tionghoa dan tidak mau menyerang dari belakang dalam bidang apapun tergambar dari kutipan di bawah ini.

“Maaf lagi, “kata Lie Kok Pien. “Kira semua betulnya tahu, dari Sun Tzu, bahwa kita tidak bias memukul orang kalau orang itu berjarak jauh dari jangkauan tangan kita. Itu berarti, kalau jaraknya terlalu jauh, kenapa kita tidak membuatnya dekat dulu, yaitu merangkulnya.
(Sylado, 2002:202)

Sikap mandiri dan percaya diri bagi peranakan Tionghoa biasanya dididik dari kecil. Anak-anak Tionghoa sangat menjunjung tinggi ajaran orang tua baik ajaran bersikap bagi diri sendiri dan orang lain termasuk lingkungannya. Tokoh Tan Peng Liang yang digambarkan sebagai peranakan Tionghoa yang dididik oleh ayahnya secara keras dan licik, tumbuh sebagai tokoh yang penuh percaya diri, licik, dan melakukan sesuatu dengan perhitungan. Hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Sementara itu, ia sendiripun tumbuh dan berkembang dengan ciri pribadi yang tak pernah ingin sama dengan orang lain. Ia bias tampil dengan rasa percaya diri yang tinggi, tapi bias juga kaku...Kemandiriannya untuk semua hal, sangatlah ditentukan oleh binaan orang paling dekat dengannya sejak kecil, Tan Tiang Ting, ayahnya, 60 tahun, hidup sehat di gang pinggir Semarang. Tan Tiang Tjing inilah yang mengajarkan padanya perangai sebagai harimau-harus berani berjalan sendiri, tidak bergerombol. Sifat harimau diajarkannya juga kepada kedua anaknya, Tan Kim San dan Tan Kim Hok.
(Sylado, 2002:65)

Sikap kerja dengan perhitungan yang matang, dan tidak gegabah dalam bersikap tergambar pada kutipan di bawah ini,

Tan Peng Liang tersenyum. Di benaknya mengalun nada kesukaannya yang mendayakann harapan. Tapi berkata ia, “omongan itu gampang dan enak. Bukti atas omongan itu adalah kerja dengan perhitungan.
(Sylado, 2002:109)

Sikap menghargai waktu dan menganggap waktu adalah uang merupakan sikap yang sangat terkenal di kalangan masyarakat peranakan Tionghoa. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan di bawah ini.

“Itu pakai waktu”, kata Tan Soen bie. “Ujiannya terletak pada waktu.”
(Sylado, 2002:103)

Sikap memberikan kepercayaan penuh bagi orang kepercayaan atau rekan bisnis dapat ditemukan juga pada peranakan Tionghoa. Biasanya peranakan Tionghoa selalu memelihara kaki tangan atau orang kepercayaannya untuk membantu urusan sehari-hari. Orang tersebut biasanya merupakan wakil sepenuhnya diri mereka terhadap urusan apapun. Begitu juga dalam urusan bisnis, jika telah lama berserikat dagang dengan mereka, biasanya lama-lama mereka percaya seterusnya dengan mitra dagang mereka. Hal inilah mungkin yang membuat kebanyakan peranakan Tionghoa berhasil dalam bisnis dan mempunyai banyak mitra dagang. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Siapa sebetulnya orang dalam foto itu, tak penting lagi bagi Thio Boen Hiap. Uang sebanyak satu tas, membuatnya langsung percaya pada tan Soen Bie. Apapula ikatan kuat dari suatu usaha dagang jika bukan rasa percaya. Percaya melahirkan rasa aman.
(Sylado, 2002:106)

Sikap mengajarkan sesuatu yang dianggap baik bagi kelanjutan generasinya sudah menjadi tradisi bagi kehidupan

pada keluarga peranakan Tionghoa. Hal ini tergambar pada tokoh Tan Peng Liang mendapat ajaran kehidupan dari mendiang ayahnya, kemudian diteruskan dengan ajaran Tan Peng Liang kepada kedua anaknya. Ajaran tersebut bias berupa ajaran yang bersifat negatif dan ajaran yang bersifat positif. Hal ini tergambar dari kutipan di bawah ini.

Memang, tak seorangpun tahu siasat-siasat Tan Peng Liang. Di istri tuanya, ia berkata kepada kedua anaknya, "tidak ada kekuatan yang bias mengalahkan kekuasaan uang, Verdoorn gampang dibeli. (Sylado, 2002:154)

Di bawah ini, tokoh Tan Peng Liang mengajarkan apa yang baik baginya untuk kedua anaknya. Ajaran itu berupa siasat berbisnis untuk mencapai bisnis agar sukses, jangan mudah putus asa, dan mulailah dengan waspada.

Dipandangnyanya lagi anak-anaknya. Lantas katanya, "papa minta kalian semua waspada. Ada dua hal yang ingin papa sampaikan pada kalian. Dalam bisnis, kalian menghadapi perang. Perang tak pernah berhenti. Bertempur yang mmengenal berhenti. Dalam perang, boleh jadi kalianpun mengalami kallah. Tapi, walaupun kalian kalah, itu jangan berarti kalian menyerah. Itu hal yang pertama. Hal yang kedua kudu kalian camkan baik-baik adalah, di dalam bisnis, tidak ada yang nammanya teman. Maka jangan percaya pada teman bisnis. Tapi jangan curiga pada teman bisnis. Sebab kalua kalian memulai bisnis denngan rasa tidak percaya, maka kalian adalah macan yang telah maju 100 langkah di depan. Sedang, kalau, kalian memulai bisnis dengan rasa curuga, maka kalian adalah singa yang telah mundur di belakang." (Sylado, 2002:387)

3.2.2 Gambaran Sikap Hidup Negatif

Sikap hidup yang berunsur negatif tergambar dalam novel *Cau Bau Kan* pada sikap mereka terhadap rasa kebangsaan bagi negara yang mereka tumpangi dalam bermata pencaharian. Kehidupan mereka tergambar dalam kutipan di bawah ini.

...yang menganggap tinggal di Hindia Belanda hanya sementara saja sekedar mencari kekayaan lalu nanti pulang kembali ke tanah leluhur, Tiongkok. (Sylado, 2002:322)

Harusnya dia tidak perlu meralat. Sebab dia harus tahu, semua Tionghoa di seluruh dunia, memiliki satu kebangsaan, yaitu Tionghoa, dan dua kewarganegaraan, yaitu Tiongkok dan negeri dimana dia berdiri untuk sementara. (Sylado, 2002:322)

Kutipan di atas menggambarkan sikap mereka terhadap negara-negara yang menjadi sumber kehidupan mereka hanya sebagai tempat sementara untuk mencari dan menumpuk harta kekayaan. Bagi mereka, bangsanya hanya satu yaitu Tionghoa.. Namun, status kewarganegaraan bias berubah-ubah bergantung pada kepentingan mereka masing-masing.

Sikap bersaing di lingkungan masyarakat Tionghoa adalah hal yang biasa, baik bersaing dalam bisnis maupun status sosial. Dari kutipan di bawah ini tergambar sikap tokoh Oey Eng Goan dan sikap tokoh Tan Peng Liang yang tidak mau disaingi satu sama lain, terjadi pada suatu peristiwa lelang lukisan.

Dia menganggukkan kepala, memberi senyum sambal menoleh ke belakang, ketika orang-orang di belakang meneriakkan "Hidup Oey! Dan, di luar dugaan, ketika dia menoleh ke belakang, sekelibat dilihatnya seseorang mengangkat topi kain kearahnya. Dia terkesiap. Dia berbalik. Matanya melotot sendiri. Sadarlah dia, bahwa orang itu Tan Pe

Liang. Dialah yang membuat heboh di ruang lelang ini. Baru saja Oey Eng Goan menyadari itu, lagi terlihat pesuruh yang membawa kertas itu tergopoh-gopoh lari ke depan menyerahkan penawaran Tan Peng Liang.
(Sylado, 2002:57)

Bagi masyarakat Tionghoa, mencari hiburan sebagai imbalan bagi kerja keras mereka adalah hal yang lumrah. Salah satu bentuk hiburan itu adalah memelihara istri yang lebih dari satu atau memelihara *ca-bau-kan*. Namun, hiburan lain juga dapat berupa pemeliharaan suatu benda, misalnya mengoleksi tanaman seperti bonsai, mengoleksi guci, dan binatang-binatang langka. Memelihara *ca-bau-kan* bagi laki-laki dewasa Tionghoa adalah biasa dan dilakukan turun-temurun dari dulu. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Sudah toh, dengan mecucu wae. Besok, kalau kamu sudah besar piara *ca-bau-kan* bukan cuma satu seperti papamu, tapi sekaligus satu lusin, biar marem. Itu namanya jagoan asli.
(Sylado, 2002:95)

Sikap negatif yang dimiliki oleh orang Tionghoa adalah mereka kerap berbuat curang jika ada suatu hal yang dianggap menghalangi jalan mereka. Biasanya, berbuat curang tersebut dilakukan dengan penuh perhitungan dan sangat rahasia. Sikap seperti ini tergambar pada kutipan di bawah ini.

Malam harinya baru Thio Boen hiap pulang dan membaca surat ini. Kelihatannya dia tak peduli. Hatinya puas: sudah ditemuinya dua orang yang mau diupahnya untuk membakar gedung Tan Peng Liang itu. Kedua orang itu sudah pula dibayarnya. Mereka sepakat, pembakar gudang penimbunan Tan Peng Liang itu akan dilakukan pada malam penyambutan Sin Cia. Segala keperluan untuk maksud curang itu

disiapkan diam-diam. Bahkan istri Thio Boen Hiap sendiri tak pernah tahu.
(Sylado, 2002:133)

Kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa tokoh Tan Peng Liang memiliki sifat licik dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.

Sambil bersantap, Tan Peng Liang mulai melancarkan asutannya secara mulus, setahap demi setahap, sehingga tidak terkesan bahwa yang dilakukannya ini adalah jalan pembahasan terhadap dendam atau dengkiannya. Dia berusaha betul menaruh kesan pada keyakinan inspektur Belanda totok kelahirannya Banyuangi ini, bahkan dirinya adalah pihak yang menderita musibah dan kerugian. Dan, dengan begitu mmaunya menyamarkan ingatan atas apa yang telah diberitakan koran Betawi Baroe tentang mayat yang diduga dibunuh di gudangnya sebelum api menghancurkan bangunan.
(Sylado, 2002:149)

Kehadiran dan keberartian peranakan Tionghoa di tengah-tengah masyarakat Indonesia merupakan suatu realita. Kehadiran ini sudah berlangsung sekian keturunan, sedangkan keberartiannya dapat diukur dari perlakuan masyarakat sekitar terhadap mereka. Kehadiran dan keberartian mereka mencuat kembali dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 6/2000 tentang pencabutan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14/1967. Sejak hari itu, masyarakat Tionghoa di Indonesia menyatakan kembali bebas menjalankan acara-acara keagamaan, kepercayaan, dan adat-istiadat mereka.

Kegembiraan itu dapat dikatakan wajar mengingat sejumlah kebijakan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa diantaranya, Surat Edaran No.2/SE/PPG/K/1998 mengenai larangan penerbitan dan percetakan tulisan/iklan

beraksara dan berbahasa Cina; Instruksi Mendagri No 455.2-360 tahun 1968 tentang penataan kelenteng; SE Presidium kabinet RI No. SE-06/Pres-Kab/6/1967 mengenai penggantian istilah Tiongkok dan Tionghoa menjadi Cina; dan keputusan Presidium Nomor 127/U//Kep/1966 tentang peraturan ganti nama bagi warga negara Indonesia yang memakai nama Cina.

Dari gambaran sikap hidup peranakan Tionghoa ditemukan bahwa ada sikap positif dan negatif. Dari sikap positif mereka sangat menghargai waktu dan uang, bersikap sportif, tidak mau menyerang dari belakang terhadap musuh-musuh mereka, sangat menjunjung tinggi rasa percaya, dan kerja keras penuh perhitungan. Dari sikap negatif tergambar bahwa mereka dapat menempuh cara apapun untuk menyelesaikan masalah yang dianggap menghambat kepentingan mereka, kesenangan untuk memelihara *ca-bau-kan*, tidak mau tersaingi, segalanya diperlancar dengan uang, dan dari sisi kebangsaan, mereka memiliki rasa cinta dan kebangsaan yang sangat tipis terhadap negara tempat mereka bermata pencaharian dan berkehidupan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, dihasilkan deskripsi tentang gambaran sikap hidup masyarakat peranakan Tionghoa. Dalam sikap hidup, pengarang novel *Ca Bau Kan* mampu menggambarkan sebagian sikap yang dimiliki oleh orang Tionghoa. Sikap ini terbagi atas sikap positif dan sikap negatif.

Dari sikap positif ditemukan bahwa peranakan Tionghoa sangat menghargai waktu dan uang, bersikap sportif, tidak mau menyerang lawan dari belakang, sangat menjunjung tinggi rasa percaya, dan kerja keras penuh perhitungan.

Dari sikap negatif digambarkan bahwa mereka dapat mengambil cara apapun untuk menyelesaikan masalah yang dianggap menghambat kepentingan mereka, kesenangan untuk memelihara wanita lain/*ca bau kan*, tidak mau

tersaingi, segalanya diperlancar dengan uang, dari sisi kebangsaan mereka memiliki rasa cinta dan kebangsaan yang sangat tipis terhadap negara tempat mereka mendapatkan mata pencaharian dan kehidupan.

Daftar Pustaka

- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT. Buku Heru.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marcus, A.S. dan Pax Benedanto. (2000). *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 1*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Moleong, L. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosda Karya.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Raja Persada.
- Surachmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sylado, R. (2002). *Ca Bau Kan: Hanya Sebuah Dosa*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wahyuni, D. (2013). "Cahaya 'Kunang-Kunang di Langit Jakarta.'" *Madah*, 4(2), 193--207. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/madah.v4i2.541>
- Widagdho, Djoko, dkk. (2001). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.